

**PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PENANAMAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
(STUDI DESKRIPTIF PADA GURU DI KECAMATAN SUKOHARJO TAHUN 2021)**

(Skripsi)

Oleh

ERVI SEPTIA NINGRUM



**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (STUDI DESKRIPTIF PADA GURU DI KECAMATAN SUKOHARJO TAHUN 2021)

Oleh

ERVI SEPTIA NINGRUM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai karakter kemandirian kepada anak usia dini usia 4-5 tahun di Kecamatan Sukoharjo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang berjumlah 56. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket, sedangkan analisis data digunakan uji statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan cukup baik sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini usia 4-5 di Kecamatan Sukoharjo. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui dari 56 guru yang diteliti terlihat peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini berada pada kategori cukup baik (39,28%), persentasenya yakni, sangat baik (0%) 0 responden, baik (26,78%) 15 responden, yang sedang (39,28 %) 22 responden, rendah (30,35%) 17 responden, dan yang sangat rendah (3,57%) 2 responden. Dari hasil tersebut penyebab peran guru dalam menanamkan kemandirian AUD dalam kategori cukup baik, dikarekan ada 2 indikator yang mempengaruhi hasil dari penelitian yang berada dalam hasil yang sedang yaitu dimensi indikator guru sebagai konsultan dan motivator.

Kata Kunci : guru, peran, karakter kemandirian

ABSTRACT

THE ROLE OF THE TEACHER AS A SUPERVISOR IN IMPLEMENTING EARLY EARLY CHILDHOOD INDEPENDENCE (DESCRIPTION STUDY ON TEACHERS IN SUKOHARJO DISTRICT IN 2021)

BY

ERVI SEPTIA NINGRUM

This study aims to determine the role of the teacher as a guide in instilling independence character values in early childhood aged 4-5 years in Sukoharjo District. This research is a type of descriptive quantitative research. The samples in this study were 56 PAUD teachers. The data collection technique used was a questionnaire, while the data analysis used descriptive statistical tests with percentages. The results showed that the teacher played a good role as a guide in instilling independence in early childhood aged 4-5 in Sukoharjo District. Based on the results of data analysis, it was found that from the 56 teachers studied, the teacher's role as a guide in instilling independence in early childhood was in the moderate category (39.28%), the percentage was very good (0%) 0 respondents, good (26.78 %) 15 respondents, moderate (39.28%) 22 respondents, low (30.35%) 17 respondents, and very low (3.57%) 2 respondents. From these results, the role of the teacher is in instilling independence in early childhood in the fairly good (moderate) category because there are 2 indicators that influence the results of the research which are in moderate results, namely the dimensions of the teacher indicator as a consultant and motivator.

Keywords: *early childhood teacher, role, character independence*

**PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PENANAMAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
(STUDI DESKRIPTIF PADA GURU DI KECAMATAN SUKOHARJO TAHUN 2021)**

Oleh

Ervi Septia Ningrum

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Anak
Pendidikan Anak Usia Dini**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING
DALAM PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI (STUDI DESKRIPTIF PADA GURU
DI KECAMATAN SUKOHARJO TAHUN 2021)**

Nama Mahasiswa : **Ervi Septia Ningrum**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1613054012**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

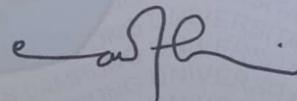
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

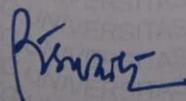


Prof. Dr. Een Yayah H. M.Pd.
NIP 196203301986032001



Susanthi Pradini, M.Psi
NIK 231804891017201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

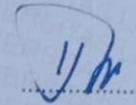


Dr. Riswandi, M.Pd.,
NIP 19760808 200912 1 001

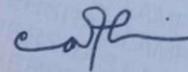
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

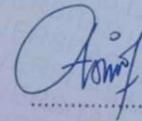
Ketua : Prof. Dr. Een Yayah H. M.Pd.



Sekretaris : Susanthi Pradini, M.Psi



Penguji Utama : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 September 2022

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ervi Septia Ningrum
Nomor Pokok Mahasiswa : 1613054012
Program Studi : S1 PG-PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Guru Di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2021)” adalah hasil asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung,
Yang membuat
pernyataan.



Ervi Septia Ningrum
NPM 1613054012

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ervi Septia Ningrum dilahirkan di Kabupaten Pringsewu pada tanggal 25 September 1997. Penulis sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Kuswari dan Ibu Supartini.

Peneliti mengawali pendidikan formal di TK Aisyah Bustanul Atfal Waringinsari Barat yang selesai pada tahun 2004, peneliti melanjutkan ke SD Negeri 2 Sukoharjo 2 hingga tahun 2010, kemudian peneliti melanjutkan ke SMP Negeri 1 Sukoharjo hingga tahun 2013, dan pada tahun 2016, peneliti menyelesaikan pendidikan formal di SMA Negeri 1 Pringsewu. Selanjutnya pada tahun 2016, peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Tahun 2019 (semester VII), peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Pasar Bnjit Kabupaten Way Kanan dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Dharma Wanita Pasar Banjit Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Quran Surat Al Baqarah : 286)

“Nothing Is Impossible With Allah, And Keep Be Your Self”
(Ervi Septia Ningrum)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati terucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk segala nikmat, karunia, rahmat serta pertolongan yang telah diberikan, sehingga atas izin-Nya selesai sudah karya kecil penuh kekurangan ini. Tulisan ini penulis persembahkan dengan tulus teruntuk :

Kedua Orang Tuaku Bapak Kuswari Dan Alm Ibu Supartini

Yang dengan tulus, ikhlas dan sabar mendidik, membesarkan, mendukung, dan selalu mendoakanku. Tak pernah berhenti menasehatiku, memenuhi segala kebutuhanku bekerja membanting tulang yang tidak ternilai perjuangannya, selalu memberikan kebebasan memilih jalan hidupku dalam menggapai cita-cita. Terimakasih sudah menjadi orang tua yang sangat hebat untukku.

Mbah Putri, Bulek Sis, Bulek Jum, Om Gito

Terimakasih karena selalu memberikan dukungan untuk terus berjuang serta sabar dalam meraih cita-citaku, terimakasih doa dan nasihat. Terimakasih sudah berperan menjadi orang tua ku.

Kakak Tersayang Aditya Wanindra dan Bagas Oktaris Novia

Terimakasih selalu mendukung keberhasilanku dan selalu mendoakan keberhasilanku.

Dosen dan Staff Admin Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

FKIP Universitas Lampung

Terima kasih telah berjasa mendidik, membantu, membimbing, dan memberikan pelajaran hidup yang sangat bermanfaat.

Keluarga seperjuanganku Pendidikan PG PAUD Angkatan 2016

Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi ini.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini di Kecamatan Sukoharjo (Studi Deskriptif Pada Guru Di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2021)*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

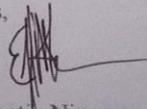
Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed. Plt Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi., Ketua Program Studi S1 PG PAUD Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Akademik serta Pembimbing I yang senantiasa memberi bimbingan, saran, dan motivasi.
5. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah. M. Pd Pembimbing I yang senantiasa memberi bimbingan, saran, dan motivasi.

6. Susanthi Pradini, M.Psi., Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan dukungan, saran, dan nasihat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., Dosen Pembahas atau Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Para Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai.
9. Kepala Taman Kanak – Kanak (TK) Kecamatan Sukoharjo, serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah memberikan bantuan dan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Kedua orang tua saya, Bapak Kuswari dan Ibu Alm Supartini, kakak – kakakku tercinta yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa yang tidak pernah hentinya dalam menyelesaikan studi ini.
11. Keluarga KKN dan PPL Kampung Banjit Way Kanan dan keluarga PG PAUD FKIP Universitas Lampung terima kasih telah berjuang bersama dan memberikan motivasi.
12. Semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan studi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 22 September 2022
Penulis,



Ervi Septia Ningrum
NPM 1613054012

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peran Guru	10
1. Pengertian Peranan.....	10
2. Guru Sebagai Pembimbing	11
B. Hakikat Karakter	14
1. Pendidikan Karakter.....	14
C. Kemandirian	17
1. Pengertian Mandiri	17
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian.....	18
3. Aspek-Aspek Kemandirian	19
D. Teori	20
E. Teori Skinner	20
F. Kerangka Pikir	21

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	26
1. Populasi	26
2. Sampel.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Angket	28
E. Definisi Variabel Konseptual dan Operasional	29
1. Definisi Konseptual.....	29
2. Definisi Operasional.....	30
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	30
G. Uji Instrumen	32
1. Uji Validitas	32
2. Uji Reliabilitas.....	33
H. Teknis Analisis Data	35

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian.....	37
B. Pembahasan	44

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	63
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Populasi di Kecamatan Sukoharjo	26
3.2 Data Sempe di Kecamatan Sukoharjo.....	27
3.4 Kisi-Kisi Instrumen sebagai validasi	30
3.5 Kisi-Kisi Instrumen setelah validasi	31
3.5 Kriteria Reliabilitas	34
3.6 Hasil Realiabilitas	34
4.1 Hasil Presentase pendidikan terakhir guru	36
4.2 Rekapitulasi peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini.....	38
4.3 Rekapitulasi peran guru sebagai dinamisator dalam penanaman kemandirian anak usia dini.....	39
4.4 Rekapitulasi peran guru sebagai motivator dalam penanaman kemandirian anak usia dini.....	40
4.5 Rekapitulasi peran guru sebagai konsutan dalam penanaman kemandirian anak usia dini.....	41
4.6 Rekapitulasi peran guru sebagai fasiitator dalam penanaman kemandirian anak usia dini.....	40
4.7 Rekapitulasi peran guru sebagai evauator dalam penanaman kemandirian anak usia dini.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Gambar Rumus Alpha Cornbact	34
3.2 Gambar Rumus Interval	35
3.3 Gambar Rumus Presentase	35
4.1 Gambar Presentase Pendidikan Terakhir Guru	36
4.2 Presentase Peran Guru Sebagai Pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini.....	39
4.3 Presentase Peran Guru Sebagai Dinamisator	40
4.3 Gambar Presentase Peran Guru Sebagai Motivator	41
4.4 Gambar Presentase Peran Guru Sebagai Konsultan.....	42
4.5 Gambar Presentase Peran Guru Sebagai Fasilitator.....	43
4.6 Gambar Presentase Peran Guru Sebagai Evaluator.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran surat izin penelitian.....	60
2. Lampiran balasan surat penelitian	80
3. Lampiran kesediaan validasi.....	93
4. Lampiran hasil perhitungan peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini.....	100
5. Lampiran hasil perhitungan peran guru sebagai dinamisator.....	103
6. Lampiran Presentase peran guru sebagai dinamisator	104
7. Lampiran hasil perhitungan peran guru sebagai motivator.....	105
8. Lampiran Presentase peran guru sebagai motivator	106
9. Lampiran hasil perhitungan peran guru sebagai konsultan	107
10. Lampiran Presentase peran guru sebagai konsultan	108
11. Lampiran hasil perhitungan peran guru sebagai fasilitator	109
12. Lampiran Presentase peran guru sebagai fasilitator	110
13. Lampiran hasil perhitungan peran guru sebagai evaluator	111
14. Lampiran Presentase peran guru sebagai evaluator	112
15. Lampiran Tabel rekapitulasi peran guru	113

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah usaha sengaja yang dilakukan oleh lingkungan sekitar yakni keluarga, rakyat sekitar dan pemerintah dengan perantara kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran, selama di dalam dan luar sekolah selama masa hidup suatu individu, untuk anak didik siap dalam menjalankan peran di lingkungan hidupnya di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan pengalaman menuntut ilmu yang telah dirancang dalam bentuk formal, informal dan non formal di suatu lembaga pendidikan atau sekolah maupun di luar sekolah yang diikuti sepanjang hayat individu tersebut dengan tujuan agar pertimbangan kemampuan individu dapat teroptimalisasikan agar dapat berperan baik dalam suatu kumpulan masyarakat atau kelompok sosial di masa mendatang.

Pendidikan anak usia dini atau pendidikan anak pra sekolah yaitu masa pendidikan sebelum pendidikan formal. Usia dini adalah masa emas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan anak yang sangat penting dan butuh perhatian khusus. Apabila potensi tersebut tidak dikembangkan secara optimal di masa ini maka hal itu akan berdampak pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Masa usia dini sering disebut dengan masa *golden age* atau usia emas masa yang sangat diistimewakan dan dianggap penting. Masa yang telah diketahui adalah masa pertumbuhan otak pada anak, perkembangan intelegensi, kepribadian, memori hingga aspek perkembangan lainnya. Apabila masa keemasan ini terhambat maka dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bahwa pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif terutama pada jenjang PAUD, sebagai mana hal ini disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem, wawancara dalam republika (18 Noember 2019) bahwa beliau mengungkapkan, selama ini memang masih banyak PAUD yang terlalu fokus pada kemampuan calistung dan kurang memperhatikan aspek afektif, sehingga hanya tercetak generasi yang pintar, tetapi tidak memiliki karakter yang dibutuhkan bangsa. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada aspek pengetahuan atau kecerdasan kognitif dan sedikit banyak mengabaikan aspek perilaku dan spiritual, jadi seharusnya perlu menekankan pada aspek perilaku yang menyangkut karakter individu sehingga anak dapat memanusiakan manusia dengan baik dan memiliki karakter diri yang baik juga.

Melalui pendidikan tepat yang terfokus pada semua kemampuan dan aspek perkembangan akan dapat menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, yang diharapkan dapat membantu memberikan perubahan bagi suatu bangsa kearah yang lebih baik. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan uraian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat dijelaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pada proses pendidikan karakter sendiri

diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir. Di mana, pendidikan karakter dapat membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Pendidikan karakter sendiri adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia baik, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara menurut Suyanto dalam Hadisi (2015). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini.

Pendidikan karakter pada usia dini memanglah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Maka orang dewasa seperti orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat memiliki peran dalam mendidik dan mengarahkan serta menjadi *Role Model* yang baik dalam pemberian pendidikan karakter untuk anak. Menurut Saleh (2016), keluarga memiliki peranan yang penting dalam memberikan pendidikan karakter pada anak, karena keluarga menjadi lingkungan sosial pertama sebagai pintu pertama dan utama yang dilalui individu dalam membentuk kepribadian dan karakter. Selain keluarga lembaga sekolah juga memiliki peran dalam penanaman nilai karakter.

Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, guru sebagai pemeran utama pendidikan di sekolah sangatlah memiliki peranan penting dalam keberhasilan mendidik anak-anak. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru Pasal 1 ayat (1) bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, mengevaluasi dan memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Kepala sekolah dan pendidik (guru) mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Guru memiliki peran untuk membimbing anak kearah yang lebih baik dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, peran guru sebagai pembimbing haruslah membantu anak yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial) sekaligus mentor dari anak didik di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter. Meliputi olah pikir, olah hati, dan olah rasa sehingga dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kemandirian, rasa hormat, tanggung jawab dan karakter baik lainnya. Ketika seorang anak masuk sekolah, ia mengalami peralihan antara bermain dengan “bekerja”. Perkembangan yang terjadi selain berusaha berdiri sendiri, juga sudah mulai rasa tanggung jawab dan memiliki kewajiban terhadap tugas belajarnya di sekolah.

Peranan guru selain mengajarkan ilmu pengetahuan adalah memberi pembelajaran yang merangsang perkembangan anak, serta melatih karakter kemandirian dan rasa bahwa anak memiliki kewajiban. Anak diharapkan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sehingga mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya termasuk juga saat anak mulai memasuki awal sekolah, yaitu saat anak belum merasa siap memasuki suasana kelas yang baru, teman baru, dan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini terjadi karena anak belum merasa aman berada di sekolah tanpa ditemani oleh orang tua, anak belum terbiasa dengan lingkungan sekolah, kelas, dan teman sebaya saat memasuki masa sekolah.

Salah satu karakter yang harus guru latih kepada anak adalah karakter kemandirian sebab, kemandirian akan membuat anak menjadi anak yang dapat mengurus dirinya sendiri, memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah sera dapat bertanggung jawab pada keputusan yang anak putuskan, sehingganya anak menjadi kuat ketika menghadapi lingkungan sosial di masa depan. Menurut Wiyani (2013:27), pengertian kemandirian anak usia dini merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain.

Seringkali menjumpai anak sudah beranjak usia 5-6 tahun bahkan 7 tahun memiliki permasalahan dalam kemandirian. Di mana masih banyak ditemui anak yang mudah mengeluh, pemalu, cengeng, penakut, pencemas, selalu ingin ditunggu orang tuanya manja bahkan harus selalu disuapi setiap kali mau makan hal tersebut akan menjadi kebiasaan hingga anak dewasa apabila tidak dilatih sejak dini untuk hidup mandiri. Kemandirian menjadi salah satu aspek yang berpengaruh bagi tumbuh kembang anak sekaligus juga menjadi pengontrol bagi anak untuk terhindar dari ketergantungan kepada orang lain serta konflik sosial, karena dikemudian hari anak nantinya hidup dalam lingkungan yang lebih besar lagi setelah lingkungan keluarga dan sekolah yaitu masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Sukoharjo 2 dan TK Dharma Wanita Persatuan Sukoharjo 3, pada tanggal 7-11 oktober 2019 menunjukkan bahwa peran guru dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian pada anak-anak belum dilakukan dengan optimal. Hal ini terlihat dari observasi yang peneliti lakukan pada anak dan wawancara dengan guru kelas anak masih belum menunjukkan karakter kemandirian yang optimal. Hal ini dibuktikan pada pelaksanaan yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dalam RPPH guru. Guru lebih

cenderung memberikan tugas melalui buku paket yang tersedia dari sekolah karena dianggap lebih praktis. Kegiatan kemandirian yang guru berikan kepada anak lakukan di sekolah terlihat masih belum optimal yang meliputi: *Toilet training*, pasang sepatu, lepas sepatu, membereskan bekal, membereskan mainan, dan mengerjakan tugas. Guru cenderung mengajari anak dengan perkataan tidak diajarkan dengan praktik langsung dikarenakan guru merasa repot apabila harus mengajari langsung mengingat jumlah guru di sekolah yang sedikit.

Selain itu guru dalam berperilaku kurang menjadi teladan yang baik, terlambat datang ke sekolah, suka berteriak dalam berbicara terhadap anak serta dalam menegur anak kurang bersikap santun, dan tidak sabaran menghadapi anak selama proses pembelajaran. Guru terlihat kurang memiliki kompetensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang diajarkan guru terfokus pada penyampaian materi yang diajarkan terkait tema yang sedang berjalan tanpa mengaitkan pendidikan karakter pada pembelajaran, sehingga kurang inisiatif dalam membentuk perilaku anak. Selain itu, memberikan tugas latihan soal pada buku LKS yang sudah ditentukan.

Guru sangat jarang memberikan pendidikan karakter terhadap anak, terkadang guru memberikan penanaman pendidikan karakter kemandiriannya hanya disampaikan melalui ucapan tanpa praktek kepada anak, padahal sejatinya guru adalah *role model* penyampaian ini hanya diberikan pada bagian *recooling* karena fokus mereka hanya memberikan dan melihat anak dari segi kognitif. Ini menunjukkan bahwa guru kurang maksimal dalam memberikan pembelajaran penanaman karakter kepada anak. Seharusnya guru dapat mengintegrasikan kegiatan pembelajaran ke dalam semua bidang pengembangan, meliputi aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, moral dan nilai-nilai agama, fisik-motorik dan seni, kemudian dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memasukan kegiatan penanaman pendidikan karakter kemandirian. Kegiatan yang dipilih harus dimulai dari hal-hal yang sederhana dan terdekat dengan anak menuju yang

lebih kompleks atau yang lebih jauh. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pemberian pendidikan kemandirian untuk anak usia dini perlu perhatian dari semua pihak, seperti sekolah, lingkungan sekitar, pemerintah, keluarga. Sekolah merupakan salah satu lingkungan terdekat anak untuk memperoleh pendidikan kemandirian. Peneliti tertarik untuk meneliti keseluruhan peran-peran guru disekolah dalam memberikan pendidikan kemandirian anak usia dini di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana tingkat presentase penerapan pendidikan kamandirian oleh para guru pada anak usia dini di Kecamatan Sukoharjo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan yang diberikan lebih berfokus pada aspek kognitif.
2. Kegiatan kemandirian anak yang dilakukan di sekolah masih belum optimal, pelaksanaan yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dalam RPPH guru. Guru lebih cenderung memberikan tugas melalui buku paket yang tersedia dari sekolah karena dianggap lebih praktis.
3. Penanaman karakter kemandirian hanya disampaikan melalui ucapan tanpa pemberian praktek kepada anak.
4. Guru kurang mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran yang diajarkan.
5. Peran guru dalam memberikan bimbingan pembelajaran karakter mandiri kepada anak menunjukkan kurang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini disesuaikan dengan identifikasi masalah agar apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat terarah dengan baik. Maka dalam hal ini peneliti membatasi pada: “peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai karakter kemandirian kepada anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimanakah peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai karakter mandiri kepada anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter kemandirian anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dibidang ilmu pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini tentang peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter kemandirian anak usia dini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memiliki harapan sebagai berikut:

a. Bagi guru dan kepala sekolah

Sebagai rujukan dalam berperan untuk menanamkan karakter kemandirian anak guna mempersiapkan individu yang mandiri dalam menghadapi masa depannya kelak.

b. Bagi orang tua

Dapat membantu menambah kesadaran orang tua dalam berperan mendidik anak menanamkan karakter mandiri sehingga anak menjadi individu yang berkarakter baik.

c. Peneliti lain

Diharapkan bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun penelitian yang lebih baik dalam meningkatkan kemandirian untuk anak usia dini.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan mengajar dan belajar. Menurut Abdulsyani (2012:94)

peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.

Peran guru sangatlah penting dalam kemajuan pendidikan. Menurut Djamarah (2016:112) menyatakan bahwa :

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan dan mutu pendidikan. Menurut Nasution (2004) peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Akan tetapi, yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru

menurut Weinstein dalam Mulyasa (2001:37) mengidentifikasi ada beberapa peranan guru yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, motivator, pembaharu innovator, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, dan pembangkit pandangan (dinamisator).

Berdasarkan uraian di atas, peranan guru dapat diartikan sebagai serangkaian tingkah laku guru yang berhubungan dengan perkembangan anak untuk mendidik ke arah yang lebih baik guna mencapai tujuan pendidikan. Peran guru tersebut muncul dari kedudukannya sebagai seseorang pendidik yang memiliki tanggung jawab yang besar pada perkembangan anak

2. Guru Sebagai Pembimbing

Guru merupakan sosok manusia yang menempati urutan utama dan pemegang peran penting dalam pendidikan yang memberikan perlindungan, pendidikan dan pengajaran. Seorang guru yang mampu memberi suri teladan bagi pembentukan karakter dan pengembangan sikap perilaku anak ke arah yang positif menjadikan profesi guru sebagai pembimbing yang sangat dibutuhkan dunia pendidikan. Tugas dan tanggung jawab guru bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu, yakni seorang guru juga berkewajiban membentuk watak dan jiwa peserta didik yang sebenarnya.

Menurut Miller dalam Kholifah (2019:268) bimbingan adalah bantuan kepada individu agar dapat mencapai pemahaman diri, pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal. Berdasarkan uraian diatas bimbingan dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada anak dengan tujuan anak agar anak dapat memahami diri agar nanti dapat melakukan penyesuaian diri secara maksimal.

Sedangkan menurut Kartadinata (2011:57) bimbingan sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses pada bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri, bantuan dalam artian bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri, agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh di dalam lingkungannya. Pendapat lain, menurut Dahlan dalam Kholifah, (2019:269) bimbingan adalah suatu usaha mengubah tingkah laku individu, sehingga cara berpikir, merasa dan kegiatan individu lebih mendekati keinginan dan harapan lebih diterima dan memberi kepuasan bagi dirinya dan lingkungannya.

Guru sebagai pembimbing dalam penerapan penanaman karakter memiliki multi fungsi, tidak terbatas hanya sebagai 'pengajar' yang melakukan transfer pengetahuan, tetapi juga membantu membimbing anak dalam kesulitan yang dihadapi anak. Melalui bimbingan dari guru karakter dapat dibentuk, sehingga guru merupakan ujung tombaknya. Profesi Guru menjadi bagian terdepan dalam membangun karakter bangsa. Penanaman karakter sebaiknya dilakukan sejak dini, karena karakter dapat terbentuk karena pembiasaan, pengalaman, dan bimbingan.

Menurut Willis (2003), seorang pembimbing adalah orang yang bisa membimbing dan mendorong kita berjuang untuk hal yang besar, membangkitkan potensi maksimal kita dan mampu melihat yang terbaik dalam diri kita. Seorang pembimbing bisa setiap orang, orang tua, saudara, guru bahkan teman, tetapi beberapa pembimbing yang memiliki pengaruh kuat dan dapat mengubah kehidupan adalah pendidik. Pandangan di atas dapat dinyatakan bahwa seorang pendidik harus mampu memberikan perbaikan yang signifikan terhadap kepribadian peserta didik.

Menurut Sukardi (2008:6). Peran guru sebagai pembimbing adalah, seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga guru sebagai pembimbing harus berusaha menciptakan komunikasi dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Pandangan di atas dapat dinyatakan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu memberikan bantuan psikologis untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam kewenangannya, harus membantu pemecahan masalah anak.

Jadi melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olahraga). Berangkat dari perspektif tugas pembimbing, menurut Bahri dan Zain (1997:41) mengatakan banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang menjadi guru termasuk guru sebagai pembimbing peran-peran tersebut adalah sebagai sebagai motivator, sebagai fasilitator, sebagai konsultan atau mediator, sebagai pendamping.

Menurut Sopian, dalam Munawir (2022:9) mengatakan guru memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Peran membimbing berfokus kepada aspek norma agama dan norma kehidupan serta keterampilan hidup. Fungsi dan peran guru tersebut dapat dikelompokkan sebagai:

1. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

2. Peran Guru sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan *reward* berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun lainnya.

3. Peran Guru sebagai Dinamisator

Fungsi dinamisator pada guru harus memiliki pandangan dan usaha untuk membangun karakter peserta didik. Guru hendaknya memiliki cara tersendiri untuk membangun karakter pada peserta didik.

4. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru profesional harus mempunyai peran evaluator yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

Salah satu pemberdayaan anak adalah dengan memberikan layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk membantu anak yang mengalami kesulitan serta untuk pengembangan potensi anak didik dan pemberdayaan mereka agar memiliki daya tahan terhadap tantangan serta mampu menentukan-menentukan pilihan-pilihan yang tepat untuk hidup. Berdasarkan pendapat para ahli tentang konsep bimbingan maka bimbingan pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru/pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Adapun secara khusus layanan bimbingan pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat:

1. lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya dan kesenangannya
2. mengembangkan potensi yang dimilikinya
3. mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya
4. menyiapkan perkembangan mental dan sosial anak untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu unsur yang berperan sebagai pengganti orang tua dalam membimbing anak, guru sebagai pembimbing adalah sosok yang harus mampu memberikan bimbingan bagi pembentukan karakter dan pengembangan sikap perilaku anak ke arah yang positif. Pemberian bimbingan yang ditujukan kepada anak adalah agar yang bersangkutan dapat mengenal dirinya sendiri, baik kemampuan yang dimilikinya maupun kelemahannya agar selanjutnya dapat mengambil keputusan, bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya atau memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungannya secara tepat sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya. guru melakukan kegiatan membimbing dengan membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), agar anak dapat mencapai tujuan pendidikan melalui bantuan bimbingan guru.

B. Hakikat Karakter

1. Pendidikan Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Whyne dalam Mulyasa (2012:3) “karakter berasal dari kata bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan ada usaha menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan suatu penggambaran dari tingkah laku yang dilakukan dengan cara memperlihatkan serta menonjolkan nilai benar salah, baik, buruk.

Pengertian karakter adalah watak, sifat maupun kepribadian asli seseorang yang dijadikan dasar untuk membedakan dirinya dengan yang lainnya ketika berhubungan dengan Tuhan maupun dengan manusia lainnya yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang ditampilkan seseorang terhadap masyarakat.

Karakter erat kaitannya dengan pendidikan karakter, karena di dalamnya terdapat suatu tindakan mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya menurut Zuriyah (2007:38). Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai. Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang telah diketahui, yang membutuhkan waktu hingga terbentuklah pekerti yang baik, sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan pribadi yang baik guru harus mampu membantu peserta didik pada perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin tanpa bersikap otoriter dan pembiasaan tersebut harus dilakukan dengan cara melatih anak berbuat baik secara konkret dengan kegiatan pembentukan karakter yang erat kaitannya dengan kebiasaan baik yang terus menerus dilakukan.

Selain itu pendidikan karakter memiliki tujuan dasar yang harus dimengerti dan dipahami oleh siswa maupun setiap individu yang terlibat dalam pendidikan itu. Menurut Gunawan (2012:30) mengungkapkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi

yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila sehingga melahirkan anak-anak yang baik.

Menurut Oemeri (2015) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya adalah sebagai berikut

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat mengenai tujuan pendidikan yang telah dijelaskan, secara keseluruhan, bertujuan meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi. Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak dapat memiliki karakter baik, berilmu dan berakhlak mulia dengan berlandaskan karakter budaya bangsa yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

C. Kemandirian

Faktor penting dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah kemandirian. Pentingnya melatih, dan mengajarkan kemandirian kepada anak, memiliki alasan, karena dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak hanya dapat

mengandalkan bantuan orang lain, melainkan mereka harus tumbuh secara mandiri serta dapat beradaptasi dengan lingkungan, karena di masa dewasa nanti anak akan dihadapkan dengan situasi di mana akan melakukan segala sesuatu sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantuan diri maupun aktivitas dalam kesehariannya dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Berikut akan dijelaskan pengertian mandiri oleh para ahli.

1. Pengertian Mandiri

Kemandirian anak usia dini perlu dilatih dan dikembangkan, maka pada bagian ini peneliti akan membahas tentang pengertian kemandirian. Menurut beberapa ahli yang memberikan pendapatnya tentang kemandirian antara lain Mustari (2014: 77) menyatakan bahwa: Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan pendapat Mustari dapat diartikan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk dapat melakukan segala suatu tugas tanpa mendapatkan bantuan dari orang lain, pekerjaan itu dilakukan melalui perilaku dan sikap untuk bekerja sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Lain halnya dengan pendapat Wiyani (2013:27) mendefinisikan kemandirian yaitu: merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif.

Pengertian lain mengenai kemandirian dapat dilihat juga dari pendapat Stein dan Book (2000 : 105) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam

berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Kemandirian seorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor tersebut bisa dari dalam diri atau ada dari luar diri anak itu sendiri, menurut Hidayat (2018 :10) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian, faktor tersebut yaitu internal dan eksternal.

- a. Faktor internal adalah yang ada dari diri anak itu sendiri meliputi segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya seperti emosi, potensi intelektual, bakat dan potensi pertumbuhan tubuhnya.
- b. Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada dari luar diri anak itu sendiri. Sering muncul yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kemandirian ini seperti: Lingkungan, karakteristik sosial, stimulus, pola asuh, cinta dan kasi sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua, serta pendidikan orang tua.

Lain halnya dengan pendapat Asrori (2008: 61) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu: keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Artinya yang sangat berperan penting adalah bagaimana

perlakuan orang tua dan guru kepada anak agar dapat membentuk karakter kemandirian yang baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak dan faktor internal faktor eksternal dari luar diri anak, faktor itu meliputi: keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi perilaku mandiri anak.

3. Aspek-aspek Kemandirian

Havighurst berpendapat dalam Desmita (2011: 186) melalui teori perkembangan bahwa kemandirian terdiri dari aspek yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Steinberg dalam Budiman (2006) menyusun kemandirian dalam 3 aspek, yaitu:

- a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individualisasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.

- b. Kemandirian perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu kemandirian tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.
- c. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*), yaitu kemandirian yang merujuk pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain.

D. Teori Belajar Skinner

Penelitian mengenai karakter mandiri ini didasarkan pada konsep teori Skinner, dalam teorinya menyatakan Skinner menganggap reinforcement merupakan faktor penting dalam belajar. Reinforcement atau rangsangan diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tertentu. Maksudnya adalah suatu perilaku manusia dapat terbentuk dari dorongan penguatan dari seseorang. Ada dua macam rangsangan, yaitu positif dan negatif. Rangsangan positif adalah rangsangan yang semakin memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Rangsangan negatif adalah peneguhan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindak balas tertentu yang tidak memuaskan.

Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori operant conditioning. B.F. Skinner meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses operant conditioning Thobrani (2015:67) berpendapat, seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar. Operan *conditioning* adalah suatu proses perilaku

operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Dari hal ini kita dapat menerapkan serta memberikan stimulus-stimulus untuk membentuk perilaku seseorang, contoh perilaku kemandirian dengan memberikan pembiasaan untuk dapat makan, berjalan, memakai pakaian, memakai sepatu, pergi ke kamar mandi sendiri tanpa bantuan orang dewasa.

Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Menurut Thobrani (2015:66) menjelaskan, maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang. Inti teori Skinner adalah suatu pembiasaan yang mendasari tingkah laku setiap individu yang dipengaruhi oleh stimulus respon.

E. Kerangka Pikir

Peran merupakan suatu kedudukan, dimana orang akan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Dalam penelitian ini yang diambil adalah peranan seorang guru sebagai pembimbing dalam penanaman karakter kemandirian pada anak usia dini. Karakter kemandirian dapat terstimulus karena terpengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah yang ada dari diri anak itu sendiri meliputi segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya seperti emosi, potensi intelektual, bakat dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada dari luar diri anak itu sendiri. Sering muncul yang berkaitan

dengan penanaman nilai-nilai kemandirian ini seperti: lingkungan, karakteristik sosial, stimulus, pola asuh, cinta dan kasi sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua, serta pendidikan orang tua.

Pendidikan kemandirian pada anak mulai terbentuk ketika anak berada di lingkungan keluarga. Orang tua dituntut untuk membentuk karakter anak dengan baik. Orang tua dapat mengenalkan kepada anak perilaku mana yang baik untuk dicontoh dan mana yang tidak boleh dicontoh. Kemudian lingkungan kedua yang dapat mempengaruhi kemandirian anak adalah lingkungan sekolah, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena sekolah merupakan lingkungan kedua yang paling dekat dengan anak. Ketika anak berada di lingkungan sekolah maka semua warga sekolah berhak atas pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, dalam hal ini guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendidik anak. Hal ini disebabkan karena, guru merupakan sosok yang sangat dekat dengan anak, selain itu guru juga merupakan sosok yang diidolakan oleh anak.

Guru dalam mendidik anak dalam upaya mewujudkan pendidikan Indonesia diantaranya dapat berperan sebagai, pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, *role models*, *evaluator*, peneliti, serta pendorong kreativitas anak. Perlu diperhatikan juga guru dalam membentuk karakter baik anak tidak cukup hanya mengajarkan melalui pembelajaran di kelas dengan memberikan pembelajaran secara akademik saja, akan tetapi sekolah perlu juga menerapkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, bimbingan dan juga keteladanan dari perilaku dan ucapan guru, maka dari itu dari beberapa peranan diatas, salah satu peran guru yang diambil peneliti adalah sebagai pembimbing dalam penanaman karakter mandiri anak usia dini. Alasannya dikarenakan pada usia dini anak-anak akan mengalami masa perkembangan mulai dari aspek akademik, bakat dan minat, emosional, sosial dengan teman penyesuaian diri dengan lingkungan baru, dan

segainya, tentunya akan lebih baik jika diarahkan sejak dini agar tercapai segala aspek perkembangan semaksimal mungkin. Dari semua itu di sinilah peran guru sebagai pembimbing di Taman Kanak-Kanak sangat diperlukan untuk membantu tercapainya segala aspek perkembangan anak, karena pada masa usia dini anak masih dengan mudahnya diarahkan dalam pembentukan karakter yang ada pada dirinya.

Keberadaan guru dalam proses mengajar menjadi suatu yang sangat penting sebab salah satu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya dilihat dari aspek keberhasilan seorang murid mendapatkan nilai yang bagus. Akan tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seseorang guru dapat membangun dan menanamkan nilai-nilai kepribadian khususnya kemandirian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga kemudian diharapkan anak-anak didiknya menjadi anak-anak yang mempunyai karakter kepribadian baik dan juga mandiri yang mampu mengembangkan potensi diri untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kemandirian merupakan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain. Upaya guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter mandiri anak dapat dengan memasukan muatan pendidikan karakter kemandirian ke dalam kurikulum, pembelajaran tematik, pembiasaan-pembiasaan dan bimbingan yang diberikan guru. Dalam proses penerapan pendidikan karakter kemandirian dapat dilakukan dengan cara memasukkan muatan pendidikan karakter dalam kurikulum, pembelajaran tematik, pembiasaan-pembiasaan yang memerlukan kerja sama antara komponen sekolah dalam hal ini kepala sekolah beserta guru untuk dapat menjadi pembimbing penanaman karakter mandiri anak serta mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif agar proses penerapan pendidikan karakter mandiri dapat berjalan secara optimal.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2016:13) metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka.

Metode deskriptif kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menguraikan suatu masalah menggunakan analisis berupa angka atau bilangan dan mendeskripsikan serta menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati. Metode deskripsi kuantitatif ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini melalui bimbingan yang diberikan oleh guru.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sukoharjo, Pringsewu, penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022.

C. Populasi dan Sampling

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010:173) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Populasi pada penelitian ini adalah guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Sukoharjo, Pringsewu.

Tabel 3.1. Data Populasi Penelitian di Kecamatan Sukoharjo

No	Nama TK	Jumlah Guru
1.	TK Handayani	3
2	TK Dewi Sartika	3
3.	TK Islamiyah Sukoharjo 2	4
4.	TK Islamiyah Sukoharjo 3	5
5	TK Dharma Wanita Persatuan	4
6	TK Aisyiah Bustanul Atfal Sukoharjo 3	7
7	TK Miftahul Ulum	2
8	TK YPI Keputran	3
9.	TK Aisyiyah Waringinsari Barat	5
10	TK Islamiyah Pandansari	4
11	TK Aisyah Pandansurat	5
12	TK Permata Bunda	7
13	TK Tunas Bangsa	3
14	TK ABA Sinar Baru	3
15	TK Aisyah Sinar Baru	3
16	TK Al-Ishiah	2
17	TK Nurul Iman	4
18	Paud latifa	3
19	Paud miftahul huda	3
20	Paud terpadu pelita harapan	4
22	Tk al-islah	4
23	Tk gayatri	3
24	Tk maarif	5
25	Tk Al islah	4
26	Bunda Hj.Darinah	4

27	Paud Al-Hidayah	5
28	Paud Mekarsari	3
29	Paud Al-Wildan	4
30	Paud Hanafa	3
31	Paud Latifah 2	5
Jumlah		117

Sumber : UPTD Sukoharjo

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012 : 116) pengertian sampel adalah sebagai berikut :

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *cluster random smpling* yaitu menentukan sampel bila objek yang akan diteliti sangat luas. Menurut Sugiyono (2013) *cluster random smpling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan tanpa mempertimbangkan strata tertentu.

Teknik ini dipilih dengan melakukan pembagian populasi guru berdasarkan cluster kecamatan terhadap kelompok di dalam populasi untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga terpilih 13 PAUD dari perwakilan kelurahan yang ada di Kecamatan Sukoharjo dengan jumlah guru sebanyak 56 yang akan dijadikan sampel untuk memenuhi sampel penelitian. Berikut data yang akan dijadikan sampel penelitian

Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian di Kecamatan Sukoharjo

No	Nama TK	Jumlah Guru	Kelurahan
1.	TK Handayani	3	Sukoharjo 1
2.	TK Dewi Sartika	3	Sukoharjo 1

3.	TK Islamiyah Sukoharjo 2	4	Sukoharjo 2
4.	TK Aisyiah Sukoharjo 3	7	Sukoharjo 3
5.	TK Dharma Wanita Persatuan	4	Sukoharjo 3
6.	TK Islamiyah Sukoharjo 3	5	Sukoharjo 3
7.	TK Islamiyah Pandansari	4	Pandansari
8.	TK Aisyiyah Pandansurat	5	Pandansurat
9.	TK Permata Bunda Panggung Rejo	7	Panggung Rejo
10.	TK Aisyah Bustanul Athfal Waringinsari	5	Waringinsari
11.	TK Nurul Iman Sukoharjo 3	4	Sukoharjo 3
12.	TK YPI Keputran	3	Keputran
13.	TK AL Ishiah	2	Sukoyoso
	Jumlah	56	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner atau angket. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Angket atau Kuesioner

Angket

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung, artinya peneliti tidak langsung melakukan tanya jawab dengan

responden. Instrument atau alat pengumpulan datanya yang disebut angket berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang menggunakan metode kuesioner atau angket dengan skala *Likert*. Sugiyono (2016:93) menyatakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”. Lebih lanjut Nurlaeli (2015) menjelaskan: “pada metode pengumpulan data dengan bentuk angket dibutuhkan suatu respon sebagai dasar menentukan nilai dalam skalanya”.

Berdasarkan penjabaran diatas maka metode penelitian ini menggunakan skala likert dengan menggunakan bentuk *checklist*. Pengumpulan data dengan kuesioner akan dibagikan kepada guru sebagai pendidik anak di sekolah PAUD di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

E. Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual :

Peranan guru sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini adalah serangkaian usaha guru yang mengarahkan anak menjadi pribadi mandiri melalui proses bimbingan oleh guru, melakukan kegiatan membimbing adalah dengan membantu anak-anak yang mengalami kesulitan serta belum cukup mandiri dalam melakukan suatu hal. Bentuk kegiatan membimbing berupa menginspirasi anak, memberi contoh dan mendorong untuk berjuang pada hal yang besar, membangkitkan potensi maksimal dan mampu melihat yang terbaik dalam diri anak.

Semua kegiatan itu diberikan melalui perancangan kurikulum sampai rancangan kegiatan pembelajaran harian, mulai dari pembukaan, inti, sampai

akhir yang berhubungan dengan karakter kemandirian yang akan anak capai, serta perkembangan anak dalam pembelajaran ke arah yang baik guna mencapai tujuan pendidikan dan diterapkan dalam interaksinya dengan anak baik di sekolah, lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Definisi Operasional :

Peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini adalah mengarahkan anak menjadi mandiri seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan Indonesia, melakukan kegiatan membimbing dengan membantu anak yang mengalami kesulitan, dan belum dapat mandiri dengan memberikan stimulus dan serangkaian kegiatan kemandirian yang berhubungan dengan perkembangan siswa dalam pembelajaran ke arah yang baik guna mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan memberi bimbingan kepada anak berupa, peran guru pembimbing melatih kemandirian anak usia dini berperan aktif sebagai fasilitator, sebagai evaluasi, sebagai *dinamisator*, sebagai motivator, sebagai konsultan atau mediator.

F. Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini merupakan kisi-kisi instrumen peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini di Kecamatan Sukoharjo, yang terdiri dari 25 item. Berikut nomor item yang **ditebalkan** adalah soal yang tidak valid.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Intrumen sebagai Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Peran Guru Sebagai Pembimbing	Dinamisator	Penggerak perubahan karakter	1, 2, 3, 4, 5.	5

Dalam penanaman kemandirian Anak Usia Dini	Motivator	Memberikan dorongan stimulus dengan sengaja	6, 7, 8, 9	4
	Konsultan / mediator	Memberikan bimbingan kepada anak yang kesulitan	10, 11, 12,13,	4
		Mengadakan hubungan baik dengan berbagai pihak	14, 15 , 16, 17, 18, 19 ,	6
	Fasilitator	Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan	20, 21, 22, 23.	4
	Evaluasi	Melaukan pelaksanaan penilaian	24, 25.	2

Berikut item yang valid dapat dilihat, sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Sebagai Uji Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam penanaman kemandirian Anak Usia Dini	Dinamisator	Penggerak perubahan karakter	1, 2, 3, 4, 5.	5
	Motivator	Memberikan dorongan stimulus dengan sengaja	6, 7, 8, 9	4
	Konsultan / mediator	Memberikan bimbingan kepada anak	10, 11, 12,13,	4

		yang kesulitan		
		Mengadakan hubungan baik dengan berbagai pihak	14, 15, 16, 17,	4
	Fasilitator	Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan	18, 19, 20, 21,	4
	Evaluasi	Melaukan pelaksanaan penilaian	22, 23.	2

G. Uji Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini, uji instrument digunakan untuk menguji alat ukur yang dipakai peneliti untuk memperoleh data yang valid dan reliabel adalah uji validitas dan uji reabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas menurut Arikunto (2014:211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”. Penelitian ini menggunakan validitas isi dimana dalam pengujiannya menggunakan alat ukur berupa kisi-kisi instrumen atau yang nantinya akan diujikan terlebih dahulu oleh para dosen ahli. Pedoman instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *check list* yang bersifat terstruktur dan pengisiannya cukup dengan memberikan tanda ceklis (√) pada pertanyaan. Untuk mengetahui nilai validasi. Pengujian dalam penelitian ini

menggunakan uji validitas oleh dosen ahli. Sebelum melakukan penelitian instrumen diuji cobakan kepada 10 guru di luar sampel penelitian, Validitas observasi diolah menggunakan program *Microsoft Excel 2010* Uji validitas ini menggunakan rumus *product moment*. Dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah guru 10 orang, maka $r_{tabel} = 0,632$ (Muncarno, 2016).

Setiap butir soal dikatakan valid apabila $r_{tabel} < r_{hitung}$, jika nilainya 0,632 maka item dinyatakan valid, tetapi jika nilai kurang dari 0,632 maka item dinyatakan tidak valid. Berdasarkan data perhitungan validitas instrument dapat disimpulkan bahwa 25 butir soal angket yang telah diuji cobakan, 23 valid dan dapat digunakan dalam penelitian serta 2 tidak valid yang tidak dapat digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian mempunyai keandalan sebagai alat ukur, diantaranya diukur melalui konsistensi hasil pengukuran yang telah divalidasi oleh ahlinya. Menurut Arikunto (2014:151) menyatakan “bahwa untuk menumbuhkan kemantapan alat pengumpulan data maka akan digunakan uji coba instrumen, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen tersebut sudah baik.” Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal dimana pengujian dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja atau menganalisis data dari satu kali pengetesan Sugiyono (2016:131). Sehingga untuk menguji reabilitas dalam instrumen ini, penelitian dilakukan dengan metode uji reabilitas tes uraian dengan rumus *Alpha Cronbach*. Adapun rumus *Alpha Cronbach* menurut Arikunto (2006) adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Gambar 3.1 Rumus Alpha Cronbach

Keterangan:

- r_{11} : Koefisien reliabilitas alpha
 k : Jumlah item pertanyaan
 $\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir
 σt^2 : Varian total.

Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 3.6 Hasil Reliabilitas

Variabel	Alpha	r_{tabel}	Keterangan
Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini	0,948	0,632	Reliabilitas Sangat tinggi

Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach's* pada program *Microsoft Excel 2010*. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh bahwa nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,948. Kemudian harga tersebut dibandingkan dengan kriteria menurut Arikunto dan diperoleh kesimpulan bahwa item-item observasi tersebut mempunyai kriteria reliabilitas sangat kuat sehingga instrumen tersebut *reliabel* dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mencari nilai maksimum, dan nilai minimum. Selanjutnya analisis data peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kemandirian anak usia dini dibuat kategori tertentu kemudian dianalisis untuk mengetahui gambaran peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan kemandirian anak usia dini. Setelah data diperoleh dari penyebaran angket, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis dan mengolah data digunakan dengan menggunakan rumus interval.

$$i = \frac{(NT-NR)}{K}$$

Gambar 3.2 Rumus Interval

Keterangan:

i = Interval
 NT = Nilai tertinggi
 NR = Nilai Terendah
 K = Kategori

Penentuan tingkat persentase menggunakan rumus Muhammad (2010: 184), sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 3.3 Rumus Persentase (Muhammad, 2010: 184)

Keterangan :

P : Besarnya persentase yang sedang dicari
 F : Jumlah nilai yang diperoleh diseluruh item.
 N : Jumlah berkalian seluruh item dengan responden.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang positif dari peran guru terhadap kemandirian anak usia dini. Hal ini karena ada faktor yang mempengaruhi anak menjadi mandiri yaitu adanya faktor internal dalam diri anak serta faktor eksternal dari orang tua, sekolah, serta lingkungan sosial. Hasil analisis data, diketahui dari 56 guru yang diteliti terlihat mayoritas peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini berada pada kategori sedang (39,28%), persentasenya yakni, sangat baik (0%) 0 responden, baik (26,78%) 15 responden, yang sedang (39,28%) 22 responden, rendah (30,35%) 17 responden, dan yang sangat rendah (3,57%) 2 responden. Berarti penanaman kemandirian anak usia dini oleh guru sudah cukup baik dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak secara menyeluruh, anak dapat menjadi anak yang mandiri yaitu anak yang dapat mengambil keputusan, bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya atau memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungannya secara tepat sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya. Dua dimensi indikator dari hasil penelitian menunjukkan sedang yaitu peran guru sebagai konsultan dan peran guru sebagai motivator, hal ini yang membuat hasil penelitian ada pada kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini se-kecamatan Sukoharjo di atas, maka terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan oleh peneliti yaitu :

1. Kepada Guru dan Kepala Sekolah

Kepada guru dan kepala sekolah agar lebih memaksimalkan perannya sebagai guru untuk membentuk karakter kemandirian peserta didik.

2. Kepada Orang Tua

Kepada orang tua dapat membantu menambah kesadaran orang tua dalam berperan mendidik anak menanamkan karakter mandiri sehingga anak menjadi individu yang berkarakter tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, agar mengadakan penelitian lebih lanjut tentang peran guru sebagai pembimbing dalam penanaman kemandirian anak usia dini, kemudian menghubungkan dengan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi*. PT Bumi Aksara, Jakarta
- Adib, Mohamad. Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu. *Jurnal Bio Kultur* Vol 8(2)
- Asrori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara, Jakarta
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bahri, dan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiman, Nanang. 2006. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Journal, Dikti, Jakarta
- Depdiknas. (2003) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2008. Peraturan Menteri Pendidikan No 74. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaj Rodaskarya, Bandung
- Dewa, Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah, S. B. 2016. *Guru Dan Anak Didik Dalam Literasi Edukatif*. PT Rineka Cipta, Jakarta

- Gunawan, Hari. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta, Bandung
- Hadisi, La. 2015. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 8(2), 53-67
- Hidayat, Muhammad. 2018. *Studi Pengaruh Kemandirian Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Prestasi Akademik*. *Journal*. Vol 4(2), 3
- Idrus, Muhammad. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kartadinata, Sunaryo. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai upaya Pedagogis*. Upi Press, Bandung
- Kholifah. 2019. Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan Konseling Di TK. *Journal, Issn: 2580-3921*
- Makarim, Nadiem. 2019. *Anak PAUD Terlalu Fokus Diajarkan Calistung*. Republika.co.id
- Mulyasa. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. PT Rosdakarya, Bandung
- Mulyasa. 2011. *Menejemen Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyasa. 2012. *Menejemen Pendidikan Karakter*. PT Rosdakarya, Bandung
- Munawir. 2022. *Tugas, Fungsi dan tugas guru profesinal*. *Jural ilmiah profesi pedidikan*. Vol 7(1)
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- M. Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek*. Arr-Ruzz Media. Yokyakarta
- Nasution M.A.2004. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta
- Omeri. Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Journal Manajer Pendidikan*, Vol 9(3), 467
- Sirajudin, Saleh. 2016. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jornal, Seminar Nasional, Universitas Negeri Makasar*,

Steven J. Stein and Howard E. Book. 2000 *Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto*. Kaifa, Bandung

Sanjaya, wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenan dan Media Group, Jakarta.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung

Undang-Undang Nomer. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

Willis, Sofyan. H. 2003. Peran Guru Sebagai Pembimbing. *Journal*, No 1/XXII, UPI

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif perubahan*. PT Bumi Aksara, Jakarta